

Materi Kajian DAURAH PANTURA

Masjid Agung Jawa Tengah | Ahad, 18 Jumadal Akhirah 1445 H

Kiat ISTIQQOMAH di atas Amalan SHOLIH

Pemateri

Al-Ustadz Muhammad bin Umar As-Sewed حفظه الله

(Pengasuh PP Dhiya'ussunnah, Cirebon, Jabar)

Al-Ustadz Usamah Faishal Mahri, Lc. حفظه الله

(Pengasuh PP As-Sunnah, Malang, Jatim)

Al-Ustadz Qomar Zaenudin Abdullah, Lc. حفظه الله

(Pengasuh PP Darul Atsar, Temanggung, Jateng)

Al-Ustadz Muhammad Afifuddin حفظه الله

(Pengasuh PP Al-Bayyinah, Gresik, Jatim)

Majelis Ta'lim Al-I'tishom
Semarang Jateng



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Istiqamah dalam Menuntut Ilmu Syar'i

(Al-Ustadz Usamah Faishal Mahri, Lc.)

﴿ فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾



“Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan [juga] orang yang telah tobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(Hud: 112)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾
نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا نَشْتَهِي
أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾ تَزُولُ مِنْ عَفْوَهِ رَحِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka beristiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu takut dan bersedih; bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu di kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya

kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta; sebagai hidangan [bagimu] dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Fushshilat: 30–32)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾
﴿ ١٣ ﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿ ١٤ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak [pula] berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (al-Ahqaf: 13–14)

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ؛ قَالَ: «قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ»

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi, beliau berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan yang aku tidak akan bertanya lagi kepada siapa pun setelahmu!’ Beliau ﷺ bersabda, ‘Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah,’ kemudian istiqamahlah!’” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi no. 2862, hasan shahih)

وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدِّثْنِي

يَأْمُرُ أَعْتَصِمُ بِهِ؛ قَالَ: «قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ.» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: «هَذَا»

Dari Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi رضي الله عنه, beliau berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, katakan kepadaku suatu perkara yang aku akan berpegang teguh dengannya.’ Beliau ﷺ bersabda, ‘Katakanlah, ‘Rabbku adalah Allah,’ kemudian istiqamahlah!’” Beliau berkata, “Aku berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, apa perkara yang paling engkau khawatirkan terhadap diriku?’ Beliau ﷺ memegang lisannya, lalu berkata, ‘Ini.’”

(HR. at-Tirmidzi [beliau berkata: hadits hasan shahih], Ibnu Majah, Ibnu Hibban [di dalam *Shahih*-nya], dan al-Hakim [beliau berkata: sanadnya shahih])


قَالَ ابْنُ رَجَبٍ: «أَصْلُ الْإِسْتِقَامَةِ اسْتِقَامَةُ الْقَلْبِ عَلَى التَّوْحِيدِ»

Ibnu Rajab رحمته الله berkata, “Pokok istiqamah adalah istiqamahnya kalbu di atas tauhid.”

وَقَالَ الْإِمَامُ سُفْيَانُ: «مَا نَعْلَمُ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ بِنِيَّةٍ»

Ibnu Sufyan رحمته الله berkata, “Kami tidak mengetahui sesuatu yang lebih utama daripada menuntut ilmu dengan niat [yang benar].” (*As-Siyar*, 7/244)

وَقَالَ الْإِمَامُ الْحَسَنُ: «التَّعَلُّمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ»




Imam al-Hasan ؑ berkata, “Belajar di masa muda seperti mengukir di atas batu.”

وَقَالَ عَلَقَمَةُ: «مَا حَفِظْتُ وَأَنَا شَابٌ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فِي قِرْطَاسٍ
أَوْ رُفْعَةٍ»

Alqamah ؑ berkata, “Tidaklah aku menghafal saat masih muda melainkan seperti aku melihatnya di kertas.”

قَالَ الْإِمَامُ الدَّهَيْبِيُّ: «عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارِكِ، طَلَبَ الْعِلْمَ وَهُوَ
ابْنُ عِشْرِينَ سَنَةً، فَأَقْدَمُ شَيْخٍ لَقِيَهُ هُوَ الرَّبِيعُ بْنُ أَنَسِ الْخُرَّاسَانِيُّ،
تَحَيَّلَ وَدَخَلَ إِلَيْهِ السِّجْنَ، فَسَمِعَ مِنْهُ نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِينَ حَدِيثًا، ثُمَّ
ارْتَحَلَ فِي سَنَةِ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ وَمِائَةً، وَأَخَذَ عَنْ بَقَايَا التَّابِعِينَ،
وَأَكْثَرَ مِنَ التَّرْحَالِ وَالتَّطَوَّافِ وَإِلَى أَنْ مَاتَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَفِي
الْعَزْوِ، وَفِي التَّجَارَةِ، وَالْإِنْفَاقِ عَلَى الْإِخْوَانِ فِي اللَّهِ وَتَجْهِيزِهِمْ مَعَهُ
إِلَى الْحَجِّ»

Imam adz-Dzahabi ؑ berkata, “Abdullah bin Mubarak, beliau menuntut ilmu saat umur 20 tahun. Guru pertama yang beliau temui adalah ar-Rabi’ bin Anas al-Khurasani. Beliau mencari celah/cara agar bisa masuk (mendengar hadits) dari gurunya di penjara. Beliau berhasil meriwayatkan darinya sekitar 40 hadits. Kemudian, beliau melakukan rihlah pada tahun 141



H dan mengambil ilmu dari tabiin yang masih hidup. Beliau banyak melakukan rihlah dan perjalanan jauh ke berbagai negeri hingga akhir hayatnya dalam rangka menuntut ilmu, berperang, berdagang, berinfak kepada saudara-saudara seiman, dan menanggung bekal mereka saat berhaji.” (*As-Siyar*, 8/379)


Kewajiban Mengamalkan Ilmu

يَقُولُ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: «إِنَّ أَنَا عَمِلْتُ بِمَا أَعْلَمُ فَأَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ؛ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمَا أَعْلَمُ فَلَيْسَ فِي الدُّنْيَا أَحَدٌ أَجْهَلُ مِنِّي»

Sufyan bin Uyainah رحمته الله berkata, “Jika aku mengamalkan apa yang saya tahu ilmunya, maka aku adalah manusia yang paling berilmu. Namun, jika aku tidak mengamalkan apa yang saya tahu ilmunya, maka tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih bodoh dariku.”

وَيَقُولُ ابْنُ الْقَيِّمِ: «عُلَمَاءُ السُّوءِ جَلَسُوا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، يَدْعُونَ إِلَيْهَا النَّاسَ بِأَقْوَالِهِمْ، وَيَدْعُونَهُمْ إِلَى النَّارِ بِأَفْعَالِهِمْ، فَكُلَّمَا قَالَتْ أَقْوَالُهُمْ لِلنَّاسِ: هَلُمُّوا! قَالَتْ أَفْعَالُهُمْ: لَا تَسْمَعُوا مِنْهُمْ! فَلَوْ كَانَ مَا دَعَا إِلَيْهِ حَقًّا كَانُوا أَوَّلَ الْمُسْتَجِيبِينَ لَهُ، فَهُمْ فِي الصُّورَةِ أَدْلَاءُ، وَفِي الْحَقِيقَةِ قَطَاعُ طُرُقٍ.»

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Ulama-ulama yang jelek,



mereka duduk-duduk di pintu surga. Mereka mengajak manusia kepada surga dengan ucapan-ucapan mereka, tetapi mereka juga mengajak manusia ke neraka dengan perbuatan-perbuatan mereka. Setiap kali lisan mereka berucap kepada manusia, ‘Ayo ke surga,’ perbuatan mereka justru berkata, ‘Jangan dengarkan itu.’ Seandainya apa yang mereka serukan benar, seharusnya mereka yang pertama kali mengamalkannya. Dari segi penampilan, mereka adalah pemberi petunjuk, tetapi pada hakikatnya mereka adalah para penyamun.” (*Al-Fawaid*, 1/16)

وَقَالَ الْمَنْصُورُ بْنُ الْمَهْدِيِّ لِلْمَأْمُونِ: أَيَحْسُنُ بِالشَّيْخِ أَنْ يَتَعَلَّمَ؟
فَقَالَ: «إِنْ كَانَ الْجُهْلُ يَعِيبُهُ فَالتَّعَلُّمُ يَحْسُنُ بِهِ.»

Al-Manshur bin al-Mahdi berkata kepada al-Ma'mun, “Apakah baik jika orang tua belajar?” Beliau menjawab, “Jika kejahilan itu akan mencacatnya, maka belajarlah yang akan memperbaikinya.”

Istiqamah dalam Menaati Penguasa

(Al-Ustadz Muhammad bin Umar As-Sewed)

Alhamdulillah, wash-shalātu was-salāmu ‘alā rasūlillah, wa ‘alā ālihi wa-shahbihi wa-man tabi’a hudah ila yaumil qiyāmah.

Kaum muslimin, *rahimani wa rahimakumullah*

Dalam sekian ayat, Allah perintahkan kita untuk tetap dalam jamaah dan melarang berpecah belah. Di antaranya ucapan Allah ﷻ dalam surah Ali Imran sebagai berikut,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

“Berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah bersama-sama, dan janganlah berpecah belah.” (Ali Imran: 103)

Juga ayat Allah,


﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ﴾

“Janganlah kalian menjadi seperti mereka yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas.” (Ali Imran: 105)

Juga dalam ayat,

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama



mereka menjadi bergolong-golong, maka engkau, wahai Rasul, tidak termasuk golongan mereka sedikit pun.” (al-An’am: 159)

Demikian pula dalam hadits-hadits yang shahih, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk sabar bersama al-Jamaah dan tidak memisahkan diri dari mereka. Di antaranya hadits berikut,

«عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ؛ مَنْ أَرَادَ مُجْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ.»

“Wajib atas kalian untuk tetap bersama al-Jamaah, dan berhati-hatilah kalian dari perpecahan. Karena, setan bersama orang yang sendirian, dan dia dari orang yang berdua lebih jauh. Siapa yang ingin tengah-tengahnya surga, maka hendaklah dia tetap bersama al-Jamaah.” (HR. at-Tirmidzi dan lainnya)

Demikian pula dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ.»

“Kebersamaan adalah rahmat, sedangkan perpecahan adalah azab.” (HR. Ahmad dan ath-Thabrani)

Maka, dengan ayat-ayat dan hadits-hadits inilah para ulama berpesan agar kita tetap sabar dan istiqamah bersama al-Jamaah. Karena, memisahkan diri dari mereka adalah perpecahan yang dilarang oleh agama ini.

Di antaranya sahabat yang mulia Ibnu Abbas رضي الله عنه,

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِسِمَاكِ الْحَنْفِيِّ: «يَا حَنْفِيُّ،
الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ! فَإِنَّمَا هَلَكَتْ الْأُمَّمُ الْحَالِيَةُ لِتَفَرُّقِهَا؛ أَمَا سَمِعْتَ
اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا؟

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata kepada Simak al-Hanafi, “Ya Hanafi, *al-Jamaah al-Jamaah!* (hendaklah engkau tetap bersama *al-Jamaah*). Sesungguhnya binasanya orang-orang terdahulu adalah karena berpecahnya mereka [dari *al-Jamaah*]. Tidakkah kaudengar ucapan Allah Tabaraka wa Ta’ala, ‘Bersatulah kalian dengan tali Allah dan jangan bercerai-berai?’” (Ali Imran: 103)

Demikian pula sahabat yang mulia Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه,

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ
وَالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهُمَا السَّبِيلُ فِي الْأَصْلِ إِلَى حَبْلِ اللَّهِ الَّذِي أَمْرٌ بِهِ، وَإِنَّ
مَا تَكْرَهُونَ فِي الْجَمَاعَةِ خَيْرٌ مِمَّا تُحِبُّونَ فِي الْفُرْقَةِ.»

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata, “Wahai manusia, hendaklah kalian dengar dan taat bersama *al-Jamaah!* Karena, keduanya adalah tali Allah yang kita diperintahkan untuk berpegang dengannya. Sungguh, apa yang kalian tidak sukai bersama *al-Jamaah* lebih baik daripada apa yang kalian sukai bersama perpecahan.”

(HR. al-Lalika'i di *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, hlm. 158–159)

Kemudian, para imam-imam ahlussunnah juga mengatakan hal yang sama. Di antaranya ucapan Abu Jafar ath-Thahawi,

«وَنَرَى الْجَمَاعَةَ حَقًّا وَصَوَابًا، وَالْفُرْقَةَ زَيْعًا وَعَدَابًا.»

“Kami melihat *al-Jamaah* sebagai hak dan kebenaran, sedangkan perpecahan adalah sebagai penyimpangan dan azab.”

Sedangkan makna *al-Jamaah* yang pertama adalah ‘kebenaran dan orang-orangnya’, yaitu para sahabat pembawa kebenaran dari Rasulullah ﷺ,

وَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً؛ قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الْجَمَاعَةُ.» وَفِي رِوَايَةٍ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan; semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan, yaitu *al-Jamaah*. Di dalam riwayat lain disebutkan: *al-Jamaah* adalah aku (Rasulullah) dan para sahabatku berada di atasnya. (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Maka, istiqamahlah bersama kebenaran dan orang-orangnya!

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata,

وَالْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقُّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ.


“*Al-Jamaah* adalah apa yang mencocoki kebenaran walaupun engkau sendirian.”

Yang kedua dari makna *al-Jamaah* adalah apa yang sedang kita bahas sekarang ini, yaitu *jamaah* kaum muslimin dan penguasanya.

Kita diperintahkan dengan semua dalil di atas untuk tetap bersama kaum muslimin dan penguasanya. Namun, sebagaimana perintah-perintah Allah lainnya, mesti kita akan mendapatkan aral dan ujian: apakah berupa kekurangan pada penguasanya, atau ada ketidakpuasan dengan kepemimpinanannya, dan lain-lain.

Maka, dengarkanlah nasihat dan wasiat dari Rasulullah ﷺ agar kita istiqamah bersama kaum muslimin dan penguasanya walaupun ada kekurangan ini dan itu. Karena, bukankah manusia itu tidak ada yang sempurna?

فَقَالَ عِرْبَابُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً ذرقت منها العيونُ ووجدت منها القلوبُ؛ فقال قائلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِّعٌ، فَمَاذَا تَعْهَدُ لِيْنَا؟ فَقَالَ: «أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ



بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، فْتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ.»

Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه berkata, “Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ shalat Subuh bersama kami, lalu beliau menemui kami dan memberi nasihat yang sangat mengena, yang menyebabkan air mata bercucuran dan hati menjadi bergetar. Lalu, ada seseorang yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang Anda wasiatkan kepada kami?’ Beliau bersabda, ‘*Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat kepada penguasa kalian walaupun dari kalangan budak Habasyah. Sungguh, siapa yang hidup di antara kalian setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafa’ ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah dengan gigi geraham kalian!*’” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi; beliau berkata: hadits hasan shahih)

Lihatlah wasiat Rasulullah ﷺ agar kita tetap mendengar dan taat kepada penguasa muslim walaupun keturunan budak Habasyah.

Dalam riwayat lain: walaupun hitam dan jelek wajahnya.

Dalam riwayat lain: walaupun cacat dan terpotong hidungnya.

Dalam riwayat lain: walaupun terpotong tangan atau

kakinya.


Juga, nasihat Nabi ﷺ agar kita sabar dalam menghadapi kekurangan penguasa,

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا نَسْأَلُكَ عَنْ طَاعَةِ مَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ، وَلَكِنْ مَنْ فَعَلَ وَفَعَلَ؛ يَذْكَرُ الشَّرَّ، فَقَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا.»

Dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, beliau berkata, “Kami berkata, ‘Ya Rasulullah, kami tidak bertanya kepadamu tentang menaati orang yang bertakwa dan berbuat baik, tetapi yang kami tanyakan adalah penguasa yang berbuat begini dan begitu.’ Beliau menyebutkan kejelekan-kejelekan. Maka, Nabi ﷺ pun bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah, dan tetaplah mendengar dan taat!’” (HR. Ibnu Abi ‘Ashim, no. 1069; hadits shahih)

Juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ,

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ؛ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ؛ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَايِدُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ؛ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاکْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.



Dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang mencintai kalian dan kalian mencintai mereka; mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka; mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka.” Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?” Maka, beliau bersabda, “Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik, maka bencilah tindakannya dan janganlah kalian melepas ketaatan kepada mereka.” (HR. Muslim)

Dengan hadits-hadits ini jelaslah bahwa pelanggaran yang dilakukan penguasa tidak membolehkan rakyat untuk melawan dengan senjata.

Kesalahan penguasa tidak membolehkan rakyat untuk memberontak.

Kezaliman mereka tidak menghalalkan darah mereka.

Kecurangan mereka tidak membolehkan kita memisahkan diri dan membuat negara dalam negara.

Kewajiban rakyat sebatas nasihat, lalu mendoakan mereka dengan kebaikan dunia dan akhirat, kemudian sabar dan istiqamah serta taat selama mereka masih shalat, serta selama perintah tersebut tidak melanggar syariat. *Wallahu a'lam.*

Kiat-Kiat agar Istiqamah dan Penghalang Istiqamah

(Al-Ustadz Qomar Zaenudin Abdullah, Lc.)

Definisi Istiqamah


Istiqamah adalah menelusuri jalan yang lurus yaitu agama yang lurus, tanpa berbelok ke kanan dan ke kiri. Hal itu mencakup untuk mengerjakan seluruh amal ketaatan yang lahir maupun yang batin, serta meninggalkan seluruh perkara yang dilarang. Demikianlah. Sehingga jadilah wasiat untuk istiqamah itu mencakup seluruh perkara-perkara agama. (*Jami'ul Ulum wal Hikam* hlm. 205)

1. Ikhlas

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (al-Ankabut: 69)

Makna ayat tersebut yakni mereka bersungguh-sungguh dalam urusan agama Allah untuk mencari ridha-Nya dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya dari kebaikan, maka dengan itu Kami benar-benar akan memberikan petunjuk kepada mereka



menuju jalan kami, yakni jalan yang menyampaikan kepada Kami.

2. Memperbaiki amalan yang tersembunyi

“Sesungguhnya ada seseorang yang beramal dengan amalan penduduk surga, menurut yang tampak oleh manusia, padahal dia termasuk penduduk neraka, dan ada seseorang pula yang beramal dengan amalan penduduk neraka menurut apa yang tampak pada pandangan manusia, namun ternyata dia termasuk penduduk surga.” Al-Imam al-Bukhari menambahkan dalam riwayat, *“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada penutupnya (akhir kehidupannya).”*

Sabda Nabi ﷺ *“menurut apa yang tampak pada pandangan manusia,”* mengandung isyarat bahwa perkara yang tersembunyi (batinnya) ternyata menyelisihi luarnya (apa yang tampak itu). Dan sesungguhnya *sūl khatimah* disebabkan oleh buruknya batin seorang hamba yang tidak terlihat oleh manusia, entah dari amalannya yang jelek dan yang semisal itu. Maka perangai yang tersembunyi itulah yang menyebabkan *sūl khatimah* saat kematian mendatanginya.

Abdul Aziz bin Abi Rawad mengatakan, “Aku menyaksikan seseorang yang akan meninggal. Dia di-*talqin* dengan kalimat syahadat *La ilaha illallah*. Namun ternyata orang tersebut malah berkata

menjelang akhir hayatnya, dia kafir/mengingkari terhadap apa yang kamu katakan, dan dia meninggal di atas hal itu.”

Beliau mengatakan, “Lalu aku pun bertanya tentang orang itu saat masih hidupnya. Ternyata dia adalah pecandu *khamr*.” Maka Abdul Aziz mengatakan, “Takutlah kalian dari melakukan dosa, karena dosa-dosa itulah yang akan membinasakannya.”

Maka kesimpulannya bahwa akhir kehidupan seseorang adalah warisan/buah dari amalan-amalan yang telah dia perbuat (di masa hidupnya). (*Jami'ul Ulum wal Hikam*)


3. Menerima nasihat

﴿ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ التَّصْحِيحَ ﴾ (٧٩)

“Maka, dia (Shalih) meninggalkan mereka seraya berkata, ‘Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat.’ (al-A’raf: 79)

4. Berteman dengan teman yang shalih

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ (١١٣)



“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (**at-Taubah: 119**)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah ...”

Yakni, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan apa yang telah Allah perintahkan untuk beriman dengannya. Kerjakanlah apa yang menjadi tuntutan dari keimanan tersebut. Yaitu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, dengan meninggalkan segala apa yang dilarang oleh Allah serta menjauh darinya.

“... dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”

Yakni, pada ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka. Mereka adalah orang-orang yang ucapannya jujur. Perbuatan dan keadaan mereka tidaklah dilakukan melainkan dengan kejujuran yang bersih dari kemalasan dan kelemahan, selamat dari tujuan-tujuan yang jelek, serta dilakukan dengan penuh keikhlasan dan niat yang baik. Karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke surga.

5. Mengikuti sunnah

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ ﴾

عَذَابُ آيَةٍ ﴿٦٣﴾

“Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (an-Nur: 63)

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran: 31)

6. Menyusul dosa dengan amal shalih

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ

السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).” (Hud: 114)

Dari Abu Dzar رضي الله عنه dia berkata, Rasulullah ﷺ telah berkata kepadaku, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan kejelekan.

Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. at-Tirmidzi)

7. Berdoa

﴿ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

“(Mereka berdoa,) ‘Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.’” (Ali Imran: 8)

Dari Anas, beliau mengatakan, “Dahulu, Rasulullah ﷺ sering membaca doa,

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»

“Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

Maka aku berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa, apakah engkau mengkhawatirkan kami?” Beliau bersabda, “Ya, karena kalbu-kalbu manusia berada di antara dua jari dari jari jemari Allah, Dia membolak-balikkannya sesuai yang Ia kehendaki.” (HR. at-Tirmidzi, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani, dan diriwayatkan juga dari Aisyah رضي الله عنها)

8. Menjaga lisan

Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, *‘Keimanan seorang hamba tidak akan istiqamah/lurus hingga hatinya lurus. Dan hati seseorang tidak akan lurus hingga lisannya lurus. Dan seseorang tidak akan masuk surga jika tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.’* (Musnad al-Imam Ahmad)


9. Mengetahui jalan mukminin dan jalan orang yang tidak beriman untuk menghindarinya

Berkata seorang penyair, “Aku mengetahui keburukan bukan untuk mengerjakan keburukan tersebut.”

Orang-orang yang mengenal/mengilmui Allah, kitab-Nya, dan agama-Nya mereka akan mengetahui jalannya kaum yang beriman dengan pengetahuan yang terperinci dan juga mengetahui jalannya kaum pendosa dengan pengetahuan yang terperinci pula.

Maka menjadi jelaslah bagi mereka dua jalan, sebagaimana menjadi jelas bagi orang yang menempuh suatu jalan yang mengantarkan kepada tujuannya dan jalan yang mengantarkannya kepada kebinasaan.

Maka mereka ini adalah orang yang paling berilmu, bermanfaat, tulus dalam memberikan nasihat



kepada manusia, dan para pemberi petunjuk kepada manusia.

10. Tawadhu

Al-Imam Fudhail bin 'Iyadh ؒ pernah ditanya tentang tawadhu. Maka beliau berkata, “Tawadhu adalah tunduk kepada kebenaran, patuh kepadanya, dan menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya.” (*Madarijus Salikin*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah 2/329)

11. Mengambil fatwa ulama besar

Umar ؓ berkata, “Ketahuilah, ucapan yang paling jujur adalah ucapan Allah. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Ketahuilah senantiasa manusia itu berada pada kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari ulama besar mereka. (*Jami Bayan al-Ilmi wa Fadhlili* 1/313)

Hal-Hal yang Memalingkan dari Istiqamah

1. Niat tidak baik atau nifaq

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ (10)

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.” (al-Baqarah: 10)

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَّقُوا لِلَّهِ تَتَّقُونَ ۚ لَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ (5)

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.’ Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” (ash-Shaff: 5)

“Dalam hati mereka ada penyakit ...”

Yang dimaksud dengan ‘penyakit’ di sini adalah penyakit keraguan dalam agama, syubhat (kerancuan) dalam memahami agama, dan kemunafikan. Karena kalbu itu akan didatangi oleh dua penyakit yang keduanya akan mengeluarkan



kalbu dari kesehatan dan keseimbangannya. Penyakit tersebut adalah penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang membinasakan. Maka kekafiran, kemunafikan, keraguan dalam beragama, dan bidah-bidah semuanya ini termasuk penyakit syubhat. Sedangkan zina, menyukai perbuatan-perbuatan keji dan maksiat serta melakukannya termasuk penyakit syahwat.

Oleh karena itu ketika Allah ﷻ berfirman,

“Ketika mereka melenceng, ...”

yakni melenceng dari kebenaran dengan niat-niat mereka,

“Maka Allah lencengkan kalbu mereka, ...”

sebagai hukuman atas pelencengan yang telah mereka pilih untuk diri mereka sendiri, serta ridhanya mereka terhadap hal tersebut. Sehingga Allah tidak memberikan taufik kepada mereka untuk memperoleh hidayah, karena mereka tidak pantas untuk mendapatkan kebaikan, dan mereka tidak pantas kecuali untuk keburukan. (*Tafsir as-Sadi*)

2. Bangga diri dan sombong

﴿ فَأَمَّا عَادُ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أُولَٰئِكَ

يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾
 فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَفَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

“Adapun (kaum) ‘Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, ‘Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?’ Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan.”
(Fushshilat: 15—16)

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga siapa saja yang di dalam kalbunya ada kesombongan walaupun seberat zarah.” Ada seorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya ada seorang yang menyukai bajunya bagus dan sandalnya bagus.” Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

3. Taqlid dan tidak mengikuti sunnah

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءِآبَاءَنَا^{٢١} أَوْ لَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Ikutilah apa yang diturunkan Allah!’ mereka menjawab, ‘(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.’ Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?” (Luqman: 21)

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Ikutilah apa yang Allah turunkan , ...”

melalui tangan para rasul-Nya, maka itu merupakan kebenaran dan para rasul telah menerangkan kepada mereka tersebut dalil-dalil kebenaran yang begitu jelas dan gamblang, tapi mereka justru menjawab dengan menentang dan mengatakan, “Bahkan kami mengikuti apa yang kami dapati ada padanya nenek moyang kami, sehingga kami tidak akan meninggalkan apa yang kami dapati nenek moyang kami ada padanya, demi mengikuti ucapan seseorang, siapa pun dia.”

Maka Allah membantah ucapan mereka dan nenek moyang mereka,

﴿أَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾﴾

“Apakah seandainya setan itu mengajak kalian kepada azab yang menyala-nyala?”

yakni nenek moyang kalian tetap menyambutnya—berjalan di belakang setan itu—sehingga semuanya menjadi murid-murid setan, dan setan itu pun menguasai kalian.

4. Kebodohan terhadap ilmu agama

Al-Imam Ibnu Qayyim mengatakan dalam *Kitab Nuniyah*,

Kebodohan merupakan penyakit yang mematikan dan obatnya adalah

dua hal yang sepakat dalam susunan

Yaitu ayat dari al-Quran atau ucapan dari hadits nabi dan dokter

yang mengobatinya adalah seorang alim Rabbani

5. Berteman dengan teman yang tidak shalih

﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَمَا تَمْسِكُُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمُ

مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾﴾

“Maka, tetaplh (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu



melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga menyebabkan api neraka menyentuhmu, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (Hud: 112—113)

Allah ﷻ berfirman pada surat Hud ayat 112—113 (silakan lihat terjemahannya), maka perhatikan firman Allah tersebut di mana Allah berfirman,

﴿ وَلَا تَزَكُوهَا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾

“Janganlah kalian condong kepada orang-orang yang berbuat zalim.”


perintah ini datang setelah perintah untuk beristiqamah. Kemudian, diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Seseorang itu sesuai dengan perangai temannya, maka lihatlah oleh seseorang dari kalian dengan siapa dia berteman.” (Sunan Abu Dawud 4/407)

6. Tidak menjaga lisan dari kata kata yang mengandung dosa

Dari Sahabat Abu Said al-Khudri رضي الله عنه, beliau menyampaikan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Apabila anak Adam masuk di waktu pagi maka seluruh



anggota badan akan mengingatkan lisan dan berkata, 'Bertakwalah engkau kepada Allah terkait kami karena sesungguhnya kami mengikuti engkau. Apabila engkau istiqamah kami pun istiqamah dan apabila engkau melenceng kami pun melenceng.'" (Sunan at-Tirmidzi dan dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani)

7. Belajar ilmu agama dengan ahli bidah

Dari Abu Umayyah al-Jumahi ia berkata, Rasulullah ﷺ ditanya tentang tanda-tanda hari kiamat maka beliau menjawab, "Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat itu adalah dicarinya ilmu agama dari *al-Ashaghir* (orang-orang kecil)." Maka ditanyakan kepada Abdullah bin al-Mubarak, "Siapa yang dimaksud orang-orang kecil atau *al-Ashaghir*?" Beliau menjawab, "Itu orang-orang yang berkata dalam bab agama hanya berdasarkan akal mereka. Adapun seorang yang muda tetapi meriwayatkan dan mengambil ilmu dari orang yang besar (yakni besar dalam bab ilmu) dia tidak disebut sebagai orang kecil (yakni, ahli bidah)."

Abu Ubaid menyebutkan dalam menjelaskan hadits ini dari Ibnu Mubarak, bahwa beliau berpendapat yang dimaksud adalah ahlul bidah. Beliau tidak mempermasalahkan tentang umur.

Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mengatakan, "Rusaknya agama bila datang ilmu agama dari orang kecil, yang orang besar itu sendiri merasa susah terhadapnya. Dan kebaikan manusia itu manakala ilmu datang dari orang besar lalu yang kecil mengikutinya."

Istiqamah di atas Islam Bersama Para Ulama

(Al-Ustadz Muhammad Afifuddin)

1. Tujuan hidup adalah ibadah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat: 56)

2. Dua hal yang diperintahkan dalam ubudiah: iman dan istiqamah. Rasulullah ﷺ bersabda,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah,’ kemudian beristiqamahlah!” (HR. Muslim)

3. Pahala istiqamah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka beristiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kalian takut dan bersedih; bergembiralah kalian dengan jannah yang telah dijanjikan kepada kalian.’” (Fushshilat: 30)

4. Makna istiqamah. Para ulama berkata,

مَعْنَى الْإِسْتِقَامَةِ لِرُومٍ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Makna istiqamah adalah senantiasa dalam ketaatatan kepada Allah Ta’ala.” (Riyadhus Shalihin hlm. 48)

5. Istiqamah bersama ulama dengan dua cara:

- Membaca sejarah hidup dan biografi ‘tuk diteladani; Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَلَّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ (١٢٠)

“Dan semua kisah dari rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Hud: 120)

- Kembali kepada bimbingan dan arahan, terutama di masa fitnah atau dalam hal yang menyangkut keumatan; Allah ﷻ berfirman,

﴿فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (٤٣)

“Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu kalian tidak mengetahui.” (an-Nahl: 43)



Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ ﴾

“Dan apabila datang kepada mereka berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri).” (an-Nisa’: 83)

Kiat
ISTIQQOMAH
di atas Amalan
SHOLIH

*"Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu,
maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*

————— (HR. Muslim, no. 2699) —————

————— Penyelenggara —————

Majelis Ta'lim Al-I'tishom
Semarang Jateng

📍 <https://t.me/ahlussunnahsemarang>
CP: Hasan Abdillah (Hp. 085712445355)

————— Bekerjasama dengan —————



📍 <https://t.me/tokoattuqa>